

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN SIKAP PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU

Eliza Zihni Zatihulwani¹⁾, Hany Puspita Aryani²⁾, Adji Soelistyo³⁾

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : eliza.zihni@gmail.com

Alamat Korespondensi : Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Jl. Veteran Mancar, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History :

Received: Juny, 21st, 2019

Revised form: July-August, 2019

Accepted: August, 20th, 2019

Published: August, 31st, 2019

Kata Kunci :

Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, Tuberculosis, Keluarga

ABSTRAK

Tuberculosis paru merupakan suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling umum memengaruhi paru-paru. Penyakit ini dapat ditularkan melalui droplet dari tenggorokan dan paru-paru orang dengan penyakit pernapasan aktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan metode cross sectional. Sampel sebanyak 30 responden dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%) dan hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan penularan TBC Paru yaitu sebanyak 24 responden (80,0%). Hasil analisa data menggunakan rumus Spearman Rank diperoleh nilai sig (2-tailed) atau $p = 0,000$ dan taraf kesalahan atau $\alpha = 0,05$, jadi $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru. Diharapkan bagi keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi kesehatan terutama dalam merawat anggota keluarga yang menderita penyakit TB paru dan mengetahui cara pencegahan penularan TB paru

PENDAHULUAN

Nyeri perut pada manusia bisa menjadi tanda Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Dalam 20 tahun World Health Organisation (WHO) dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi TB Paru. Tuberkulosis paru merupakan suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling umum memengaruhi paru-paru. Penyakit ini dapat ditularkan melalui droplet dari tenggorokan dan paru-paru orang dengan penyakit pernapasan aktif (WHO, 2016). Penyakit ini bila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2015).

Menurut WHO tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat tuberkulosis telah menurun, namun tuberkulosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia (WHO, 2017).

Hasil survei di Indonesia oleh Ditjen Pemberantas Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (2017), tingginya angka kejadian TB paru salah satunya disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan. Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang TB paru masih rendah, hanya 8% responden yang menjawab dengan benar cara penularan TB paru, 66% yang mengetahui tanda dan gejala (Kemenkes RI, 2017).

Data terakhir dinas kesehatan Jawa Timur menyebutkan, di Jawa Timur pada tahun 2017 kasus TB BTA positif sebesar 115,17 per 100.000 penduduk, penemuan kasus BTA positif pada tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu 55,99 per 100.000 penduduk. (Dinkes Jatim, 2017).

Dari hasil survey di Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang jumlah kasus TB Paru di Sukoharjo tahun 2017 mengalami peningkatan. Jumlah keseluruhan TB paru pada tahun 2017 sebesar 479 jiwa dari 100.000 penduduk dan kasus baru BTA positif sebesar 240 jiwa dari 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Kabupaten Jombang, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan

Peterongan Kabupaten Jombang diketahui jumlah penderita TB paru yang hadir selama tahun 2018 sebanyak 40 orang dan selama tahun 2019 dari bulan Januari sampai bulan April terdapat 12 pasien TB yang berkunjung ke Puskesmas.

Penyakit Tuberkulosis dapat terjadi karena adanya perilaku dan sikap keluarga yang kurang baik. Keluarga Kurangnya perilaku keluarga tersebut ditunjukkan dengan tidak menggunakan masker debu (jika kontak dengan pasien), keterlambatan dalam pemberian vaksin BCG (pada orang yang tidak terinfeksi), dan terapi pencegahan 6- 9 bulan. Terjadinya perilaku yang kurang baik dari keluarga karena kurangnya pengetahuan dan sikap keluarga (Isminah, 2015). dalam hal ini bagaimana seharusnya keluarga klien yang terdiagnosa TB paru mengetahui secara jelas dan benar apa sebenarnya penyakit Tuberkulosis ini, dan bagaimana cara penularan dan pencegahannya. Sikap keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan. Amat terlebih dalam mencegah penularannya, karena jika sikap keluarga klien yang terdiagnosa TB paru mengerti apa yang sebenarnya dia lakukan maka secara otomatis dia juga bisa dan mampu melindungi dirinya dan anggota keluarga lainnya. Jika perilakunya baik maka akan membawa dampak positif bagi pencegahan penularan Tuberkulosis (Notoatmodjo, 2015).

Pada prinsipnya upaya-upaya pencegahan dilakukan dan pemberantasan tuberkulosis dijalankan dengan usaha-usaha diantaranya: pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit TBC, bahaya- bahayanya, cara penularannya. Pencegahan dengan vaksinasi B.C.G pada anak-anak umur 0-14 tahun, chemoprophylactic dengan I.N.H pada keluarga, penderita atau orang-orang yang pernah kontak dengan penderita. Dan menghilangkan sumber penularan dengan mencari dan mengobati semua penderita dalam masyarakat. Adapun juga upaya pencegahan menurut WHO yaitu pencahayaan rumah yang baik, Menutup mulut saat batuk, Tidak meludah di sembarang tempat, Menjaga kebersihan lingkungan dan alat makan (Indan, 2015).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, semakin banyak informasi yang dimiliki oleh seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Dani (2015), mengatakan masih didapatkan kurangnya

pengetahuan tentang TB Paru disebabkan oleh kebanyakan responden percaya mitos bahwa penyakit TB paru merupakan penyakit keturunan yang disebabkan oleh banyak pikiran, dan tidak tahunya mengenai cara penularan serta kesalahan dalam minum obat.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merumuskan dalam judul penelitian “Hubungan Tingkatan Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan control beberapa faktor yang mempengaruhi suatu hasil (Nursalam, 2015). Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan metode cross sectional dimana data yang menyangkut variabel sebab akibat yang akan diukur dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 pasien dan sampel penelitian sebanyak 30 responden dengan teknik sampling total sampling. Total sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi, yaitu responden yang diambil secara menyeluruh dari jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2015). Instrumen adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Hidayat, 2010). Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk menilai pengetahuan dan sikap responden. Setelah semua data terkumpul, diperiksa kelengkapannya. Kemudian hasil pengisian kuesioner dianalisa dengan menggunakan tabel distribusi yang di konfirmasi dalam bentuk distribusi frekuensi, prosentasi dan narasi

Untuk mengetahui korelasi atau hubungan obesitas dengan citra diri pada anak remaja diuji dengan korelasi spearman menggunakan Program komputer dengan taraf signifikan 5% atau bila $\leq 0,05$ berarti ada hubungan. Cara penarikan kesimpulan didasarkan dari hasil uji korelasi spearman. Jika H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan dan sebaliknya jika H_0 diterima maka tidak ada hubungan. Selanjutnya menurut Arikunto (2015) dari indeks korelasi dapat diketahui 4 hal, yakni arah korelasi, ada tidaknya korelasi, interpretasi tinggi rendahnya korelasi dan dinyatakan dalam tanda (+) plus dan (-) minus. Tanda (+) menunjukkan adanya korelasi sejajar

searah. Tanda (-) menunjukkan korelasi sejajar berlawanan arah. Korelasi + : Semakin baik nilai X, maka semakin baik pula nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti kenaikan nilai Y. Korelasi - : Semakin baik nilai X, semakin kurang nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti penurunan nilai Y. Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam angka pada indeks. Berapapun kecilnya indeks korelasi, jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa antara kedua variabel yang dikorelasikan, terdapat korelasi. Interpretasi tinggi rendahnya korelasi dapat diketahui juga dari besar kecilnya angka dalam indeks korelasi. Makin besar angka dalam indeks korelasi, makin tinggilah korelasi kedua variabel yang dikorelasikan. Dengan indeks korelasi saja, penelitian belum berarti apa-apa

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

No	Keterangan	N	%
1	Baik	17	56,6
2	Cukup	8	26,7
3	Kurang	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%).

2. Sikap Pencegahan Penularan TBC Paru

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pencegahan Penularan TBC Paru di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

No	Keterangan	N	%
1	Positif	24	80,0
2	Netral	0	0,0
3	Negatif	6	20,0
Jumlah		30	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan penularan TBC Paru yaitu sebanyak 24 responden (80,0%).

3. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru
Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Tahun

Pengetahuan	Sikap		
	Positif	Negatif	Total
Baik	0	17	17
	0,0	100	100
Cukup	2	6	8
	25,0	75,0	100
Kurang	4	1	5
	80,0	20,0	100
Jumlah	6	24	30
	20,0	80,0	100
Sig (2-tailed)	P value = 0,000 R = 0,669		

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari responden yang mempunyai pengetahuan kurang hampir seluruhnya memiliki sikap yang negatif, dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup hampir seluruh responden memiliki sikap positif. Sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik seluruhnya memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai sig (2-tailed) atau $p = 0,000$ dan taraf kesalahan atau $\alpha = 0,05$, jadi $p < \alpha$, $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru. Nilai *coefficient correlation* sebesar 0,699 artinya kekuatan hubungan termasuk kategori kuat. Hubungan antar variabel adalah positif artinya semakin baik tingkat pengetahuan keluarga maka akan semakin positif sikap keluarga dalam pencegahan penularan tuberculosis paru, begitu juga sebaliknya dimana semakin kurang tingkat pengetahuan keluarga maka sikap responden juga akan negatif.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Tuberculosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%), pengetahuan cukup 8 responden (26,7%) dan pengetahuan kurang 5 responden (16,7%).

Pengetahuan merupakan hasil terhadap suatu objek setelah melakukan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Pada pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh umur, daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Sebagian besar pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, umur, pekerjaan dan pengalaman (Nurfadillah, 2014).

Berdasarkan data umum diketahui bahwa hampir setengah responden (40,0%) berumur 36-45 tahun. Menurut Elisabeth B.H. (1995) dalam Nursalam (2016) Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin cukup umur, maka tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dan hal ini juga berhubungan dengan pengalaman dan kematangan jiwa. Akan tetapi pada umur tertentu / menjelang usia lanjut maka kemampuan penerimaan / mengingat suatu pengetahuan juga berkurang.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa umur seseorang memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Jadi semakin bertambah umur seseorang maka akan lebih dewasa dan lebih matang dalam berfikir. Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden (53,3%) berpendidikan SMA. Menurut Y.B Mantra yang dikutip oleh Notoadmodjo (2016), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk

sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa Pendidikan merupakan rambu-rambu yang berguna bagi penuntun sebagai manusia untuk berbuat sesuatu dalam mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan seseorang akan semakin mudah menerima informasi.

Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa hampir setengah responden (46,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut Nursalam (2016) Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

Ibu sebagai pekerja cenderung lebih banyak mencurahkan waktu dan perhatiannya pada pekerjaan sedangkan ibu rumah tangga (tidak bekerja) cenderung lebih mempunyai banyak waktu luang. Banyaknya waktu luang yang dimiliki sehingga ibu rumah tangga dapat menghadiri setiap penyuluhan dari tenaga kesehatan yang diadakan di lingkungan sekitar.

Menurut informasi diketahui bahwa sebagian besar responden (53,3%) pernah menerima informasi tentang TBC dan hampir seluruh responden (81,3%) mendapatkan informasi dari petugas.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan sebagian besar responden pada penelitian ini adalah saat ini sudah banyak tersedia media informasi baik media elektronik media massa ataupun langsung penyuluhan dari tenaga kesehatan yang menyajikan informasi tentang TBC Paru. Hal ini merupakan suatu bentuk edukasi persuasif kepada masyarakat yang secara lambat laun dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang TBC paru terutama tentang pencegahan penularan. Dengan demikian secara perlahan-lahan hal itu akan merubah perilaku masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat terhindar dari suatu penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur dan informasi. Semakin

tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, semakin dewasa seseorang semakin baik pula pengetahuannya karena tingkat kematangan jiwanya semakin tinggi sehingga semakin mudah menerima informasi, ibu rumah tangga yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu luang untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.

2. Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan penularan TBC Paru yaitu sebanyak 24 responden (80,0%) dan 6 responden (20,0%) memiliki sikap yang negatif.

Sikap merupakan suatu predisposisi yang digunakan untuk merespon suatu objek baik secara positif atau negatif pada situasi, maupun konsep dan orang. Sikap yang berorientasi pada respon adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung serta kesiapan dalam bereaksi terhadap suatu objek (Astuti, 2015). Sikap yang terbentuk bergantung pada persepsi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu dan bertindak atas dasar hasil interpretasi yang diciptakannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik (Nurfadillah, 2015).

Sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang obyektif. Jadi sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu obyek, tidak ada sikap yang tanpa obyek, sedangkan menurut Notoadmodjo (2015), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek.

Sikap positif yang ditemukan pada sebanyak 24 responden (80,0%) dimana mereka sudah memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit tuberkulosis, baik dari penyebab, penularan ataupun gejala ataupun pemeriksaan secara berkala harus dilaksanakan sebagai langkah pencegahan. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit tuberkulosis dan pencegahan penularannya memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis.

Sebagian responden 6 responden (20,0%) memiliki sikap yang negatif dan menyatakan bahwa tidak perlu adanya pencegahan lebih dini dari keluarga terkait penyakit dikarenakan pelayanan kesehatan jauh dari tempat tinggal, sehingga responden akan melakukan kontrol apabila ingin atau saat keluarga mengalami keluhan. Masyarakat cenderung mengabaikan adanya kemungkinan timbulnya penyakit yang lebih serius dan menganggap tidak ada keluhan, penyakit akan sembuh dengan sendirinya. Namun, apabila ada keluhan, maka masyarakat baru akan memikirkan untuk melakukan pengobatan. Masyarakat mengabaikan adanya kemungkinan timbulnya penyakit yang lebih serius. Sikap negatif yang ditunjukkan responden tersebut menyebabkan seorang tidak melakukan pencegahan tuberkulosis, disebabkan oleh tidak mau menerima kenyataan, bahwa dirinya menderita sesuatu penyakit serta pemikiran, bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap apatis dari seseorang untuk tidak melakukan pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis. Dari hal tersebut sikap sangat berhubungan dengan upaya pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis.

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap pencegahan penularan TB yang dilakukan oleh responden sudah baik, hal ini tak lepas dari peran keluarga yang aktif mencari informasi dan mengedukasi responden mengenai apa-apa saja yang seharusnya dilakukan oleh penderita TB paru untuk mencegah penularan pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Berdasarkan hal tersebut maka peran keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru sangatlah penting, karena salah satu tugas dari keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota keluarga yang sehat.

3. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru

Berdasarkan analisis data menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai sig (2-tailed) atau $p = 0,000$ dan taraf kesalahan atau $\alpha = 0,05$, jadi $p < \alpha : 0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru. Nilai coefficient correlation sebesar 0,699 artinya kekuatan hubungan termasuk kategori kuat. Hubungan antar variabel adalah positif artinya

semakin baik tingkat pengetahuan keluarga maka akan semakin positif sikap keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru, begitu juga sebaliknya dimana semakin kurang tingkat pengetahuan keluarga maka sikap responden juga akan negatif.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku, domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2015).

Sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis bersifat positif, tetapi sikap seseorang menunjukkan sikap atau perilaku tertentu karena dengan bersikap itu dia memperoleh sesuatu yang menyenangkan. Namun, sikap juga dapat terbentuk hanya karena meniru orang lain, misalnya saja seseorang hanya bersikap positif dalam hal mencegah tuberkulosis karena meniru orang tuanya (Notoatmodjo, 2015). Masyarakat yang memiliki sikap kurang, tetapi memiliki upaya pencegahan tuberkulosis baik disebabkan adanya keinginan atau rasa takut tertular penyakit tuberkulosis namun memiliki pengetahuan yang kurang sehingga mereka tidak mengetahui bahwa yang dilakukan dapat menyebabkan penularan tuberkulosis. Penderita tuberkulosis paru harus menjaga kontak terhadap keluarganya yang sehat yaitu mengurangi kontak dengan keluarga lainnya untuk sementara selama pengobatan terutama kelompok yang rentan terhadap penularan yaitu bayi dan lansia (Sambono, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Sikap positif dalam penelitian ini terdiri dari responden mendukung dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis, cara penularan, dan faktor risiko yang menyebabkan penyakit tuberkulosis terjadi. Sikap negatif dalam penelitian ini terdiri dari beberapa responden kurang mendukung dengan beberapa upaya pencegahan dan faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit tuberkulosis. Hal ini disebabkan responden kurang informasi tentang penyakit tuberkulosis, memiliki pengalaman yang kurang tentang upaya pencegahannya dan dapat juga disebabkan oleh pengaruh orang lain

atau kebudayaan dalam pengambilan sikap dari responden.

Berdasarkan hasil analisa mengenai hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculos paru, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan keluarga maka akan semakin baik pula sikap keluarga dalam upaya pencegahan tuberculos paru. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam upaya pencegahan penyakit tuberculos dengan arah positif dengan kekuatan yang kuat. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku, domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden (56,6%) memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru.
2. Hampir seluruh responden (80,0%) memiliki sikap yang positif tentang pencegahan penularan TBC Paru.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculos paru dengan p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. Saifuddin. 2015. Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran..Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darmanto. Djodibroto. 2016. Respirologi (respiratory medicine). Jakarta: EGC

Dinkes Jatim, 2017. Laporan Evaluasi Penanggulangan TBC Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Dinkes Provinsi Jatim.

Indan. Entri. 2015. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung : PT Citra Aditya Bakti

Isminah, 2015. Pencegahan Tuberculosis di Masyarakat. <http://www.medicastore.com>.

Kemendes RI. 2015. Situasi epidemiologi TB Indonesia. Jakarta: Kemendes RI.

Mubarak. Wahit. Iqbal. 2016. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu

Notoatmodjo. Soekidjo. 2015. Ilmu Keperawatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta : PT Rineeka Cipta

Notoatmodjo. Soekidjo. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi kedua. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. 2016. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan). Jakarta : Salemba Medika.

Rukmini. Siti. 2016. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

WHO, 2016. Tuberculosis Kedaruratan Global. www.tbchindonesia.or.id.

WHO, 2017. World Health Statistic 2017, Geneva

Widiyono, 2015. Penyakit tropis : epidemiologi, penularan, pencegahan & pemberantasannya. Jakarta: Erlangga